

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang dengan semakin pesat di berbagai bidang, termasuk bidang kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan dalam Resolusi 58.28 pada Majelis Kesehatan Dunia (WHA) tahun 2005 tentang *e-health* bahwa WHO mendorong semua negara untuk merancang dan mengimplementasikan layanan *e-health* di sektor kesehatan¹.

Rumah sakit merupakan salah satu institusi penyedia layanan kesehatan bagi masyarakat. Berdasarkan definisi WHO, rumah sakit adalah bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan dan sosial yang bertugas menyediakan layanan pengobatan serta pencegahan penyakit bagi masyarakat².

Menurut data Asosiasi Sistem Informasi dan Manajemen Kesehatan per Desember 2013, hanya 115 dari total 5.440 rumah sakit di dunia yang telah mengadopsi sistem pencatatan kesehatan elektronik, yaitu sebesar 2,1%³. Berdasarkan data WHO tahun 2019, persentase rumah sakit dengan sistem informasi dan teknologi terbaik di Benua Eropa mencapai 81,1%, sedangkan di Asia Tenggara hanya sebesar 23%⁴.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, Pasal 52 Ayat 1 menyatakan bahwa semua rumah sakit wajib melakukan pencatatan dan pelaporan seluruh kegiatan operasional dalam bentuk Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit⁵. Menindaklanjuti hal tersebut, Menteri Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan Permenkes No. 82 Tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit, di mana Pasal 3 Ayat 1 menyebutkan bahwa setiap rumah sakit wajib menyelenggarakan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Implementasi SIMRS bertujuan meningkatkan produktivitas, keahlian, kinerja, dan kemudahan akses⁶.

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) merupakan suatu aplikasi teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi untuk mengolah serta mengintegrasikan seluruh proses pelayanan di rumah sakit dalam saluran yang tersinkronisasi, pelaporan, dan tata kelola administratif guna menghasilkan informasi yang akurat dan menyeluruh. SIMRS adalah bagian dari Sistem Informasi Kesehatan. Penerapan SIMRS dapat dilakukan melalui aplikasi dengan kode sumber terbuka (*open source*) yang disediakan oleh Kementerian Kesehatan RI atau dikembangkan secara mandiri oleh rumah sakit⁶.

Menurut Permenkes No. 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis, Pasal 3 Ayat 1 menyatakan bahwa seluruh fasilitas pelayanan kesehatan wajib menggunakan rekam medis elektronik. Pasal 5 menyebutkan bahwa rekam medis elektronik adalah subsistem dari sistem informasi fasilitas pelayanan kesehatan yang terintegrasi dengan subsistem informasi lainnya di fasilitas tersebut. Ketentuan ini wajib diterapkan paling lambat pada tanggal 31 Desember 2023⁷.

Data dari Laporan Riset Fasilitas Kesehatan (Rumah Sakit) Tahun 2019 menunjukkan bahwa persentase rumah sakit di Indonesia yang menggunakan SIMRS mencapai 88,2%⁸. Berdasarkan informasi dari *Head of Tribe of Secondary Care, Digital Transformation Office* Kementerian Kesehatan RI, Agus Mustakim, survei tahun 2022 menemukan bahwa dari 2.595 rumah sakit di Indonesia, sebanyak 2.291 (88%) telah menggunakan SIMRS, sementara sekitar 304 (12%) belum menerapkannya⁹. Meski demikian, penerapan SIMRS pada rumah sakit yang telah menggunakannya masih belum optimal. Berdasarkan Permenkes Nomor 82 Tahun 2013, arsitektur aplikasi SIMRS seharusnya mencakup kegiatan pelayanan utama (*front office*), kegiatan administratif (*back office*), serta komunikasi dan kolaborasi. Namun, data menunjukkan bahwa 629 (24%) rumah sakit hanya menggunakan SIMRS untuk kegiatan *front office*, dan 1.662 (64%) hanya menggunakannya untuk kegiatan *back office*¹⁰.

Pada tahun 2022, rumah sakit di Provinsi Jambi dikelompokkan berdasarkan kelas menjadi 4 rumah sakit kelas B yang mencakup 10%, 23 rumah sakit kelas C dengan persentase 57,5%, dan 13 rumah sakit kelas D sebesar 32,5%¹¹. Terdapat dua rumah sakit yang berada di bawah pemerintah Provinsi Jambi, yaitu Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi dan Rumah Sakit Jiwa Daerah Kol. H. M. Syukur Jambi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Rumah Sakit Jiwa Daerah Kol. H. M. Syukur Jambi karena merupakan rumah sakit milik pemerintah provinsi yang belum pernah diteliti terkait penerapan SIMRS.

Menurut WHO pada tahun 2019, indikator mutu pelayanan rumah sakit meliputi peningkatan kapasitas kerja, ketepatan, kecepatan, keterpaduan, keamanan, dan efisiensi. Indikator ini dapat tercapai melalui penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit yang berkualitas⁴.

Penerapan SIMRS bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pelayanan kesehatan, memperbaiki efektivitas layanan pasien, meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, mempermudah pengambilan keputusan yang lebih baik, dan mengoptimalkan efisiensi administrasi rumah sakit. SIMRS juga berfungsi sebagai *platform* pertukaran data antar penyedia layanan kesehatan¹². SIMRS memiliki peran penting dalam mengurangi beban administrasi rumah sakit, mencakup pelayanan pasien di instalasi rekam medis, pengelolaan sumber daya manusia, aset, keuangan, dan aspek lainnya. Dengan adanya SIMRS, proses pencatatan, penghitungan, dan pelaporan seluruh kegiatan di rumah sakit menjadi lebih efisien¹³. Sistem informasi memiliki peran krusial dalam instansi pelayanan kesehatan karena kebutuhan data yang kompleks. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, biaya administrasi dapat ditekan¹⁴. Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit mendukung penyediaan informasi, khususnya informasi tentang pasien, dengan cara yang benar, tepat, terkini, dan mudah diakses. Transaksi data pada pelayanan digabungkan, diolah, disimpan, dan diarsipkan. Sehingga informasi yang berkaitan dengan mutu-

perawatan pada pasien, biaya, dan kemampuan yang telah dicapai rumah sakit tersedia lengkap¹⁵.

Pengalaman dari berbagai rumah sakit yang menggunakan sistem informasi tradisional menunjukkan bahwa hal ini dapat menyebabkan peluang kehilangan pendapatan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya koordinasi antar bagian, ketidaktepatan waktu, serta rendahnya ketepatan, presisi, dan keterkaitan antar proses¹⁶.

Jika sebuah rumah sakit belum mengadopsi SIMRS, besar kemungkinan data yang dimiliki sulit dikelola dan tidak terorganisir. Sebaliknya, penerapan SIMRS memungkinkan data terkelola dengan baik, yang berdampak pada peningkatan kecepatan dan kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat¹⁷.

Namun, penerapan SIMRS yang tidak optimal dapat memberikan dampak negatif terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Hal ini dapat meningkatkan ketidakpuasan pasien, memperburuk implementasi keselamatan pasien, menambah kompleksitas dalam dokumentasi serta pelaporan, meningkatkan kekeliruan administrasi dan pelayanan medis, serta memperlambat proses pelayanan¹⁸.

Pada proses pemanfaatan sistem informasi, penerapan merupakan langkah paling penting untuk menentukan keberhasilan suatu sistem informasi. Penerapan melibatkan seluruh aktivitas organisasi dalam mengadopsi, mengelola, dan membiasakan penggunaan suatu inovasi atau pembaruan¹⁹. Dalam penerapan SIMRS, diperlukan beberapa elemen, seperti sumber daya manusia (SDM), perangkat keras, perangkat lunak, data, dan jaringan. Di antara elemen tersebut, manusia sebagai aktor utama memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan implementasi SIMRS²⁰.

Meski demikian, rumah sakit yang telah mengadopsi SIMRS sering menghadapi sejumlah hambatan dan kendala. Beberapa faktor utama yang menghambat penerapan SIMRS meliputi manajemen, kelengkapan SOP, pengetahuan, kapabilitas SDM, sistem, dan teknologi²¹.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Desember 2021 hingga Januari 2022, ditemukan bahwa pada komponen SDM masih terdapat kekurangan tanggung jawab dan kepatuhan petugas dalam melakukan input data SIMRS. Selain itu, waktu *loading* komputer yang lambat menjadi kendala. Pada komponen perangkat lunak, SIMRS sering mengalami masalah koneksi dengan pasien rawat jalan BPJS Kesehatan. Instalasi Rekam Medis juga belum memiliki standar operasional prosedur yang berkaitan dengan penerapan SIMRS, sementara pada komponen jaringan sering tidak terkoneksi dan berjalan lambat²².

Penelitian lain menunjukkan bahwa dari segi SDM, jumlah petugas di bagian pendaftaran masih belum mencukupi. Selain itu, pengetahuan petugas tentang SIMRS masih kurang, kedisiplinan dalam *input* data rendah, dan motivasi dalam menggunakan SIMRS juga minim. Dari aspek anggaran, dana yang direncanakan belum memadai untuk mendukung penerapan SIMRS. Sementara itu, dari aspek peralatan, kualitas dan kuantitas komputer masih belum mencukupi untuk menunjang integrasi SIMRS di semua bagian²³.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti diperoleh informasi bahwa Rumah Sakit Jiwa Daerah Kol. H. M. Syukur Jambi sudah menggunakan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit berbasis digital sejak tahun 2018. Dalam proses kegiatan pelayanan yang diberikan juga masih menggunakan rekam medis manual atau kertas karena belum semua bagian menggunakan SIMRS *Generic Open Source*. Adapun bagian yang sudah menggunakan hampir secara keseluruhan adalah pelayanan rawat jalan, sedangkan untuk bagian pelayanan rawat inap masih menggunakan rekam medis kertas sebagian besar, karena fitur untuk di bagian rawat inap belum lengkap sesuai kebutuhan. Kemudian untuk bagian manajemen sama sekali belum menggunakan SIMRS. Penerapan SIMRS *Generic Open Souce* di Rumah Sakit Jiwa Daerah Kol. H. M. Syukur Jambi masih menghadapi berbagai kendala sehingga belum bisa didapatkan manfaat maksimal dalam penggunaannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, permasalahan yang terjadi adalah diantaranya pengelolaan data yang tidak efisien, masih kurangnya koordinasi antar departemen, ketidakjelasan data stok obat dan peralatan medis, tidak adanya sistem pelaporan yang mudah, proses administrasi yang memakan waktu, keterlambatan proses klaim dan pembayaran karena SIMRS belum terintegrasi dengan asuransi kesehatan, seringkali dokumen rekam medis pasien lama sulit ditemukan, keterbatasan pemantauan pasien yang *realtime*, dan biaya operasional yang cukup besar.

Sesuai dengan Permenkes Republik Indonesia No. 82 Tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit, Pasal 4 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap rumah sakit wajib menyelenggarakan dan meningkatkan SIMRS. Pasal 6 juga menyebutkan bahwa arsitektur SIMRS setidaknya harus mencakup kegiatan pelayanan utama (*front office*), kegiatan administratif (*back office*), serta komunikasi dan kolaborasi⁶.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan Model Evaluasi Program (Wirawan, 2016) yang menitikberatkan pada komponen input dan proses.

Penulis menyimpulkan perlu dilakukannya penelitian terkait “**Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) *Generic Open Source* di Rumah Sakit Jiwa Daerah Kol H. M. Syukur Jambi Tahun 2024**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) *Generic Open Source* di Rumah Sakit Jiwa Daerah Kol H. M. Syukur Jambi Tahun 2024?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) *Generic Open Source* di Rumah Sakit Jiwa Daerah Kol H. M. Syukur Jambi Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis *Input* dalam Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) *Generic Open Source* di Rumah Sakit Jiwa Daerah Kol H. M. Syukur Jambi Tahun 2024
2. Untuk menganalisis *Process* dalam Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) *Generic Open Source* di Rumah Sakit Jiwa Daerah Kol H. M. Syukur Jambi Tahun 2024.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Rumah Sakit Jiwa Daerah Kol. H. M. Syukur Jambi

Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di Rumah Sakit Jiwa Daerah Kol. H. M. Syukur Jambi dengan tujuan untuk meningkatkan mutu layanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat.

1.4.2 Manfaat Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi serta mahasiswa lainnya mengenai penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rekomendasi dan referensi bagi peneliti di masa depan yang melakukan studi terkait dengan penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit.